

PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK BRI DAN BANK SYARIAH MANDIRI BERSDASARKAN ANALISIS RASIO KEUANGAN PERIODE 2011-2013 DI INDONESIA

Baharul Ulum, Nazori Madjid

Dosen fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Asmiana

Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

ABSTRAK: Penelitian ini, mengambil topik mengenai perbandingan kinerja Bank BSM dengan Bank BRI di Indonesia. Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian yaitu dengan membandingkan kinerja dua jenis perbankan tersebut. Perkembangan bank BSM yang semakin pesat dalam beberapa tahun terakhir ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai kinerja bank bank tersebut dan kemudian membandingkannya dengan Bank BRI di Indonesia untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara keduanya dan untuk membandingkan mana diantara keduanya yg memiliki kinerja keuangan lebih baik. Penelitian ini dilakukan pada PT. Bank BSM Mandiri dan PT. Bank BRI di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka telah diketahui perbandingan kinerja perbankan Bank Syariah Mandiri dengan perbankan BRI melalui penggunaan rasio keuangan. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbandingan antara keduanya sehingga dapat dikatakan bahwa hasil penelitian sesuai dengan teori (hipotesis penelitian). Adanya perbedaan antara kedua sampel disebabkan oleh persentase rasio keuangan (CAR, NPL, ROA, BOPO, DAN LDR) yang jauh berbeda antara perbankan syariah mandiri dengan perbankan BRI, mengingat system yang dijalankan keduanya juga berbeda dimana bank BRI menggunakan bunga sedangkan bank syariah mandiri menggunakan bagi hasil sebagai indikator profitabilitasnya.

Adapun hipotesis penelitian kedua bahwa kinerja perbankan syariah mandiri lebih baik dibandingkan perbankan BRI. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja perbankan syariah mandiri lebih baik jika dibandingkan dengan perbankan Bank syariah mandiri dimana rata-rata (*mean*) Kinerja Bank Syariah Mandiri, lebih tinggi dibandingkan *mean* rasio Kinerja Bank BRI pada Tahun 2013.

I. PENDAHULUAN

Di Indonesia terdapat dua jenis perbankan, yaitu bank yang melakukan usaha secara konvensional dan bank yang melakukan usaha secara syariah. Bank yang melakukan usaha secara konvensional pasti sudah biasa di dengar oleh masyarakat, yang pada kegiatan usahanya berdasarkan pada pembayaran bunga dan lebih dulu muncul serta berkembang di Indonesia. Sedangkan Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (UU No.21 Tahun 2008)¹ Nilai-nilai perusahaan yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan integritas telah tertanam kuat pada segenap insan Bank Syariah Mandiri (BSM) sejak awal pendiriannya.

Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis

¹ Undang-Undang No. 21 tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah

multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia. Salah satu bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya merger dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing. Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (merger) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999.

Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB. Sebagai tindak lanjut dari keputusan merger, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (dual banking system).

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segeramempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999.

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999. PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik. Tabel 1.1 Pertumbuhan LDR Bank Konvensional dan FDR Bank Syariah.

Indikator	2007	2008	2009	2010	2011	2012
LDR	62,37%	70,27%	69.55%	71,54%	74.75%	79,84%
FDR	99,76%	103,65%	89,70%	89,67%	88,94%	100%

Sumber : (SPI dan SPS, Desember 2007- 2012).²

²Statistik Perbankan Syariah. Jakarta: Direktorat Perizinan dan Informasi Bank Indonesia 2012
38 IJIEB, VOL.1,NO.1, JUNI 2016

Pertumbuhan LDR (Loan To Deposit Ratio untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain LDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank) bank konvensional tahun 2007 sampai 2009 mengalami fluktuasi karena kesulitan mengelola arus dananya, sedangkan tahun 2010 hingga 2012 mengalami peningkatan. FDR (Financing to Deposit Ratio) bank syariah menunjukkan adanya peningkatan dari tahun 2007 hingga 2008 yang menunjukkan kesulitan likuiditas dari dampak krisis global. FDR bank syariah pada tahun 2009 sampai 2011 mengalami penurunan, namun pada tahun 2012 kembali mengalami peningkatan menjadi 100%. Perbankan Indonesia mulai melepaskan diri dari krisis global pada tahun 2008 yang ditunjukkan dengan semakin berkembangnya kinerja keuangan di tahun-tahun selanjutnya.

Perbankan di Indonesia harus mengantisipasi dampak krisis yang dapat meningkatkan resiko tinggi sehingga menyebabkan kinerja keuangan bank menurun. Sistem perbankan yang sehat dinilai dari kinerja keuangan bank yang baik. Kinerja keuangan bank yang sehat dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat begitu pula sebaliknya, penurunan kinerja keuangan bank dapat menurunkan kepercayaan masyarakat. Perbankan di Indonesia terdapat dua jenis, yaitu bank yang melakukan usaha secara konvensional dan bank yang melakukan usaha secara syariah. Kegiatan usaha bank konvensional berdasarkan pada pembayaran bunga, sedangkan bank syariah menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah (UU No. 21 Tahun 2008).

Dual banking system adalah terselenggaranya dua sistem perbankan (konvensional dan syariah) secara berdampingan yang pelaksanaannya diatur dalam berbagai peraturan perundang undangan yang berlaku di Indonesia. Pada tahun 2006 sampai 2009 merupakan bank terbesar di Indonesia menduduki peringkat pertama dari segi aset yang dimiliki dan dana pihak ketiga³. PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk ini memiliki aset 38% yang menempati urutan pertama dari seluruh aset bank syariah⁴. Aset yang dimiliki PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk dan PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk mengalami peningkatan dan menjadi peringkat pertama.

II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder mengenai laporan keuangan dari 2 (dua) perusahaan yaitu Bank Syari'ah Mandiri dan Bank BRI di Indonesia selama periode 2011-2013. Dengan demikian terdapat 2 (dua) perusahaan perbankan yang dianalisis mengenai kinerja keuangannya.

B. Rasio keuangan

Analisis rasio keuangan yang dilakukan terhadap dua bank umum Syariah, yaitu Bank Syari'ah Mandiri (BSM) dan Bank BRI di Indonesia bertujuan untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan dari masing - masing bank. Kinerja keuangan tersebut ditunjukkan dengan rasio-rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan efisiensi. Laporan rasio laba/rugi dari tahun 2012-2013 Bank BRI Indonesia dan laporan rasio laba/rugi Bank BSM tahun 2013 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL 4.1
PERHITUNGAN RASIO KEUANGAN
BANK SYARIAH MANDIRI
(Dalam Persentase)
2011-2013

No.	RASIO	2011	2012	2013
1	Permodalan			
	1. CAR dengan memperhitungkan Risiko Pembiayaan	Rp. 658.243	Rp. 658.243	Rp. 1.158.243
	2. CAR dengan memperhitungkan Risiko Pembiayaan dan Risiko Pasar	12.37%	10.61%	14.50%
	3. Aktiva tetap terhadap modal	Rp. 5.319.211	Rp. 6.205.431	Rp. 7.987.743
II	Aktiva Produktif			
	1. Aktiva bermasalah	Rp. 10.152	Rp. 49.919	Rp. 52.716
	2. NPF-Gross	0.31%	1.20%	1.15%
	3. NPF-Netto	Rp. 3.275.448	Rp. 4.173.681	Rp. 4.590.780
	4. PPA terhadap aktiva Produktif			
	5. Pemenuhan PPAP			
III	Rentabilitas			
	1. ROA	1.32%	1.29%	1.13%
	2. ROE	44.88%	64.56%	47.58%
	3. NPM	12.03%	12.55%	11.36%
	4. BOPO	45.09%	47.78%	47.63%
IV	Likuiditas			
	1. FDR	83.15%	82.53%	86.36%
	2. Quick Ratio	45.96%	28.78%	32.08%
	3. SIMA terhadap DPK	0.00%	0.00%	0.00%
	4. Deposasi Inti terhadap DPK	24.57%	24.91%	26.12%
V	Kepatuhan (Compliance)			
	1a. Persentase Pelanggaran BMPK	0.00%	0.00%	0.00%
	a1. Pihak terkait	0.00%	0.00%	0.00%
	a2. Pihak tidak terkait	0.00%	0.00%	0.00%
	1b. Persentase Pelampauan BMPK	0.00%	0.00%	0.00%
	b1. Pihak terkait	0.00%	0.00%	0.00%
	b2. Pihak tidak terkait	0.00%	0.00%	0.00%
	2. GWM Rupiah	5.08%	5.06%	5.22%
	3. PDN	6.06%	2.68%	1.19%

TABEL 4.2
PERHITUNGAN RASIO KEUANGAN
BANK BRI
(Dalam Persentase)
2011-2013

No.	RASIO	2011	2012	2013
1	Permodalan			
1.	CAR dengan memperhitungkan Risiko Pembiayaan	Rp. 466.456	Rp. 995.322	Rp. 1.034.367
	2. CAR dengan memperhitungkan Risiko Pembiayaan dan Risiko Pasar	Rp. 2.738.129	Rp. 4.826.384	Rp. 7.018.331
	Aktiva tetap terhadap modal	Rp. 229	Rp. 188	Rp. 2.093
II	Aktiva Produktif	Rp.	Rp.	Rp.
1.	Aktiva Produktif bermasalah	164.716	387.425	598.464
	2. Aset Produktif Bermasalah			
	3. CKPN aset keuangan terhadap aset produktif			
	4. Kredit Bermasalah (NPL Gross)			
III	Rentabilitas			
	1. ROA	0.51%	0.16%	0.10%
	2. ROE	3.48%	1.10%	1.13%
	3. NPM	5.73%	1.49%	1.02%
	4. BOPO	63.27%	62.08%	57.55%
IV	Likuiditas			
	1. LDR	87.46%	93.21%	79.16%
V	Kepatuhan (Compliance)	0.00%	0.00%	0.00%
	1a. Persentase Pelanggaran BMPK	0.00%	0.00%	0.00%
	a1. Pihak terkait	0.00%	0.00%	0.00%
	a2. Pihak tidak terkait	0.00%	0.00%	0.00%
	1b. Persentase Pelampauan BMPK	0.00%	0.00%	0.00%
	b1. Pihak terkait	0.00%	0.00%	0.00%
	b2. Pihak tidak terkait	0.00%	0.00%	0.00%
	2. GWM Rupiah	9.33%	10.64%	9.33%
	3. PDN	5.49%	3.00%	5.49%

Rasio keuangan masing-masing bank tersebut selama periode 2011 – 2013 dapat dianalisis seperti berikut.

C. Analisis Rasio Bank Syariah mandiri

Hasil perhitungan rasio-rasio keuangan Bank Syari'ah Mandiri meliputi likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan efisiensi selama periode 2011-2013 dapat ditunjukkan dan dianalisis sebagai berikut :

1. Permodalan

Rasio Permodalan diukur dengan membandingkan antara rasio Modal terhadap aktiva tertimbang menurut Risiko (ATMR), sehingga CAR Bank Syariah Mandiri selama tahun 2011 – 2013 adalah sebagai berikut:

$$CAR (capital adequacy ratio)$$

Perhitungan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{Jumlah ATMR}} \times 100\%$$

Tabel 4.3
Capital Adequacy Ratio (CAR)
2011 - 2013
(Dalam Persen)

Tahun	Modal	ATMR	CAR
2011	Rp. 658.243	Rp. 5.319.211	12.37%
2012	Rp. 658.243	Rp. 6.205.431	10.61%
2013	Rp. 1.158.243	Rp. 7.987.743	14.50%

Berdasarkan
kecukupan modal minimum Bank Syariah

Mandiri per desember dapat diketahui bahwa rasio CAR masih

berada diatas batas minimum yang sudah ditetapkan untuk industri perbankan oleh Bank Indonesia yaitu 8%. Melihat pada rasio CAR persentase tahun 2012 mengalami penurunan 1.76% dari tahun 2011 yang disebabkan Bank Syariah Mandiri tidak dapat menyerap kerugian yang timbul akibat dari aktivitas yang dilakukan dengan optimal. Sedangkan pada tahun 2013 persentase meningkat 3.89% dari tahun 2012 dimana Bank Syariah Mandiri memiliki kapabilitas untuk mengimbangi risiko-risiko dan kenaikan juga disebabkan tambahan modal disetor serta penerbitan sub *debt* baru oleh Bank Syariah Mandiri.

2. Analisis Aktiva Produktif

Berikut merupakan analisa aktiva produktif berdasarkan data laporan keuangan sebagai berikut:

☐ *Non Performing Financing* (NPF)

RasioNPF (*Non Performing Finance*) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan yang Disalurkan}} \times 100\%$$

Tabel 4.4
Rasio NPF Pembiayaan *Mudharabah*
2011-2013
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Pembiayaan bermasalah	Total pembiayaan	NPF
2011	Rp. 10.152	Rp. 3.275.448	0.31%
2012	Rp. 49.919	Rp. 4.173.681	1.20%
2013	Rp. 52.716	Rp. 4.590.780	1.15%

Rasio *Non Performing Financing* ini merupakan kemampuan dari manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh Bank Syariah Mandiri terhadap pembiayaan *mudharabah* kurang stabil. Terlihat dari tahun 2011 sampai 2013 persentase NPF yang meningkat, disebabkan bank tidak selektif dalam pemilihan nasabah. Persentase dari NPF tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2012 meningkat 0.89% dari tahun 2011 dan pada tahun 2013 menurun 0.05% dari tahun 2011 yang disebabkan kualitas pembiayaan bank yang bermasalah dapat diatasi. Terlihat dari Bank Syariah Mandiri terus menjaga agar kualitas pembiayaan bank yang bermasalah menurun dengan memantau perkembangan usaha debitur secara berkesinambungan terlihat dari persentase yang menurun pada tahun 2013.

3. Analisis Rentabilitas

Berikut merupakan analisa rentabilitas berdasarkan data laporan

Keuangan yang terdiri dari:

1. *Return On Assets* (ROA)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rata-rata Total Aset

Tabel 4.4
Rasio *Return On Assets* (ROA)
2011-2013
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Bersih	Total ASET	ROA
2011	Rp. 290.942	Rp. 22.036.534	1.32%
2012	Rp. 418.519	Rp. 32.481.873	1.29%
2013	Rp. 551.070	Rp. 48.671.950	1.13%

Rasio ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi laba dalam pengelolaan aset bank. Semakin tinggi persentase semakin tinggi dalam memperoleh laba dari rata-rata total aset bank. Dari persentase tabel 4.3 menunjukkan bahwa kondisi Bank Syariah Mandiri dari 2011-2013 mengalami penurunan terlihat dari persentase 2011-2013, dan 2013 sebesar 1.32%, 1.29% dan 1.13%. Dengan hasil persentase tersebut bank dalam mengelola aset tidak baik disebabkan dalam memperoleh laba (keuntungan) setiap tahun tidak berbanding dengan total aset.

2. *Return On Equity* (ROE)

Besarnya nilai ROE dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \text{Laba Setelah Pajak} \times 100\% \underline{\hspace{2cm}}$$

Rata-rata Ekuitas

Rasio yang tinggi memberikan gambaran kurang baiknya posisi likuiditas bank. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{FDR} = \frac{\hspace{2cm}}{\hspace{2cm}} \times 100\%$$

Tabel 4.5
Rasio *Return On Equity* (ROE)
2011-2013
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Bersih	Total Modal	ROE
2011	Rp. 290.942	Rp. 648.243	44.88%
2012	Rp. 418.519	Rp. 648.243	64.56%
2013	Rp. 551.070	Rp. 1.158.243	47.58%

Ini merupakan indikator kemampuan Bank Syariah Mandiri dalam mengelola ekuitas dalam mendapatkan laba. Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa tidak stabil dari pengelolaan ekuitas terlihat dari persentase pada tahun 2012 meningkat 19.68% dari tahun 2011 dimana laba bersih meningkat dengan bagus. Sedangkan pada tahun 2013 terjadi penurunan 16.98% dari tahun sebelumnya yang disebabkan meningkatnya modal yang tidak diimbangi dengan meningkatnya laba bersih.

3. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasi
(BOPO) BOPO =

Tabel 4.6

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)

2011-2013

(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Biaya Operasional	Pendapatan Operasional	BOPO
2011	Rp. 1.090.275	Rp. 2.417.994	45.09%
2012	Rp. 1.593.254	Rp. 3.334.613	47.78%
2013	Rp. 2.311.646	Rp. 4.853.018	47.63%

Rasio ini berguna untuk mengukur kemampuan dari bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil persentase maka berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan Bank Syariah Mandiri. Berdasarkan tabel 4.5, menunjukkan tahun 2012 mengalami kenaikan 2,69% dari tahun 2011. Pada tahun 2013 persentase rasio 47.63% menurun 0.15% dari tahun sebelumnya yang menunjukkan

lebih efisien dalam mengelola biaya operasional bank dimana biaya yang dikeluarkan harus sesuai dengan pendapatan yang diterima.

4. *Net Profit Margin (NPM)* _____

$$NPM =$$

Tabel 4.7
 Rasio NPM
 2011-2013
 (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Bersih	Pendapatan Operasional	NPM
2011	Rp. 290.942	Rp. 2.417.994	12.03%
2012	Rp. 418.519	Rp. 3.334.613	12.55%
2013	Rp. 551.070	Rp. 4.853.018	11.36%

Berdasarkan dari tabel 4.6 dapat diketahui untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba (keuntungan) yang bersih terlihat dari tahun 2011-2013 tidak stabil. Pada tahun 2011 mendapatkan persentase rasio yang baik yaitu 12.03% pada tahun 2012 terjadi kenaikan sebesar 0.52%. Sementara pada tahun 2013 terjadi penurunan persentase sebesar 1.19% dimana dalam meningkatnya pendapatan operasional yang tidak diikuti dengan laba bersih.

4. Analisis Likuiditas

Berikut merupakan analisa likuiditas berdasarkan data laporan

Keuangan yang terdiri dari:

❑ *Financing Deposito Ratio (FDR)*

Tabel 4.8
Financing Deposito Ratio (FDR)

2011-2013
 (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Bersih	Pendapatan Operasional	NPM
2011	Rp. 14.159.275	Rp. 17.029.291	83.15%
2012	Rp. 20.763.800	Rp. 25.159.006	82.53%
2013	Rp. 29.069.270	Rp. 33.660.938	86.36%

Rasio ini merupakan seberapa jauh dalam menggunakan dana pihak ketiga untuk memberikan pembiayaan kepada nasabah. Persentase FDR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah pada kisaran minimum 78% . Berdasarkan tabel 4.7, menunjukkan tahun 2011-2013 sudah melewati batas minimum, pada tahun 2012 terjadi penurunan persentase 0.62% dari tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2013 terjadi kenaikan persentase dari tahun 2012 sebesar 4.01%. Meningkatnya persentase pada tahun 2013 disebabkan karena pertumbuhan dari pembiayaan yang tinggi serta diikuti dengan penghimpunan dana dari pihak ketiga.

D. Kinerja Keuangan Bank BRI Indonesia

Hasil dari perhitungan rasio-rasio keuangan Bank BRI Indonesia dengan menggunakan analisis permodalan (*capital*), analisis aktiva produktif (*earning asset*), analisis rentabilitas (*rentability*), dan analisis likuiditas (*likquidity*). Berikut merupakan dari hasil perhitungan rasio keuangan Bank BRI selama periode 2011-2013 sebagai berikut:

d) Analisis Permodalan

Berikut merupakan analisa permodalan berdasarkan data laporan

Keuangan yang terdiri dari:

❑ *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Tabel 4.9
Rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*
2011-2013
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Bersih	Pendapatan Operasional	NPM
2011	Rp. 466.456	Rp. 2.738.129	17.04%
2012	Rp. 995.322	Rp. 4.826.384	20.62%
2013	Rp. 1.034.367	Rp. 7.018.331	14.74%

Berdasarkan data tabel 4.8, menunjukkan bahwa kemampuan Bank BRI masih dalam memenuhi rasio CAR minimum 8% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Dari tabel diatas menunjukkan persentase 2011-2013 sangat baik karena rata-rata melebihi 8%. Pada tahun 2011 terjadi kenaikan 3.58% menjadi 20,62% dari tahun 2009 sebesar 17,04%. Sementara pada tahun 2013 terjadi penurunan 5.88% yang disebabkan dengan ekspansi bisnis. Dari hasil persentase rasio CAR tersebut menjelaskan bahwa Bank BRI dalam kondisi kecukupan modal.

e) Analisis Aktiva Produktif

Berikut merupakan analisa aktiva produktif berdasarkan data laporan keuangan sebagai berikut :

❑ *Non Performing Financing (NPF)*

Tabel 4.10
Rasio NPF Pembiayaan *Mudharabah*

2011-2013
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Pembiayaan Bermasalah	Total Pembiayaan	NPF
2011	Rp. 229	Rp. 164.716	0.14%
2012	Rp. 188	Rp. 387.425	0.05%
2013	Rp. 2.093	Rp. 598.464	0.35%

Berdasarkan persentase rasio *Non Performing Financnig* ini merupakan kemampuan dari manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh Bank BRI Indonesia pada pembiayaan *mudharabah* kurang stabil. Terlihat pada persentase tabel 4.9, pada tahun 2011-2012 terjadi penurunan persentase 0.09% dan pada tahun 2012-2013 kenaikan sebesar 0.3% yang disebabkan pembiayaan bermasalah terus meningkat di tahun 2013. Bank BRI harus mengatasi kualitas pembiayaan bermasalah pada pembiayaan *mudharabah* agar performa dari kinerja dapat baik.

f) **Analisis Rentabilitas**

Berikut merupakan analisa rentabilitas berdasarkandata laporan

Keuangan yang terdiri dari:

1. *Return On Assets* (ROA)

Tabel 4.11
Rasio *Return On Assets* (ROA)
2011-2013
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Bersih	Total Aset	ROA
2011	Rp. 16.215	Rp. 3.178.386	0.51%
2012	Rp. 10.954	Rp. 6.856.386	0.16%
2013	Rp. 11.654	Rp. 11.200.823	0.10%

Rasio ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi dalam pengelolaan aset bank. Semakin tinggi persentase semakin tinggi dalam memperoleh laba dari rata-rata total aset dari bank. Berdasarkan tabel 4.10, menunjukkan persentase kurang baik terlihat dari tahun 2011-2013 terjadi penurunan, pada 2011-2012 penurunan sebesar 0,35% sedangkan tahun 2012-2013 terjadi penurunan sebesar 0.06%, hal ini disebabkan oleh laba yang diperoleh setiap periode terjadi penurunan.

2. *Return On Equity* (ROE)

Tabel 4.12
Rasio *Return On Equity* (ROE)
2011-2013
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Bersih	Total Modal	ROE
2011	Rp. 16.215	Rp. 4.66.456	3.48%
2012	Rp. 10.954	Rp. 995.322	1.10%
2013	Rp. 11.654	Rp. 1.034.367	1.13%

Ini merupakan indikator dari kemampuan Bank BRI dalam mengelola ekuitas dalam mendapatkan laba. Dari tabel 4.11, menunjukkan bahwa dari tahun 2011-2013 kurang stabil terlihat dari persentase. 2011-2012 terjadi penurunan sebesar 2.38% dan pada tahun 2012-2013 terjadi kenaikan hanya sebesar 0,03%. Kurang stabil dari persentase tersebut disebabkan laba yang diperoleh terjadi penurunan pada tahun 2012 dan sedikit terjadi kenaikan laba pada tahun 2013

3. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)

Tabel 4.13
Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)
2011-2013
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Biaya Operasional	Pendapatan Operasional	BOPO
2011	Rp. 179.004	Rp. 282.940	63.27%
2012	Rp. 455.838	Rp. 734.300	62.08%
2013	Rp. 657.098	Rp. 1.141.770	57.55%

Rasio ini merupakan pengukuran terhadap Bank BRI dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Dari tabel 4.12, yang menunjukkan persentase yang baik tahun 2011-2013 dimana semakin kecil persentase berarti efektif dalam mengelola biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank. Sementara tahun 2011-2012 terjadi penurunan 1.19% dan tahun 2012-2013 penurunan sebesar 4.53% yang menunjukkan bahwa semakin efisien dalam mengelola biaya operasional untuk meningkatkan pendapatan operasional.

4. *Net Profit Margin*

Tabel 4.14
Rasio *Net Profit Margin* (NPM)
2011-2013
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Bersih	Pendapatan Operasional	NPM
2011	Rp. 16.215	Rp. 282.940	5.73%
2012	Rp. 10.954	Rp. 743.300	1.49%
2013	Rp. 11.654	Rp. 141.770	1.02%

Berdasarkan dari data tabel 4.12, diatas merupakan indikator

untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih

dibandingkan dengan pendapatan operasional. Dari data tersebut menunjukkan kurang baik dimana tahun 2011-2012 terjadi penurunan 4.24% sementara pada tahun 2012-2013 terjadi penurunan sebesar 0.47%. Penurunan pada tahun terjadi disebabkan oleh laba bersih yang menurun setiap tahunnya dibandingkan dengan pendapatan operasional terus meningkat setiap tahun.

5. Analisis Likuiditas

Berikut merupakan analisa likuiditas berdasarkan data laporan keuangan sebagai berikut:

□ *Financing Deposito Ratio (LDR)*

Tabel 4.15
Financing Deposito Ratio (FDR)
2011-2013
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Total Pembiayaan	Dana Pihak Ketiga	FDR
2011	Rp 2.431.059	Rp. 2.779.722	87.46%
2012	Rp. 5.414.009	Rp. 5.808.323	93.21%
2013	Rp. 7.970.274	Rp. 10.068.531	79.16%

Pada rasio ini menjelaskan seberapa jauh Bank BRI Indonesia dalam menggunakan dana pihak ketiga untuk memberi pembiayaan. Berdasarkan dari tabel 4.10 menjelaskan perputaran pinjaman yang diberikan bank berjalan baik mencapai batas minimum sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Pada tahun 2011-2012 terjadi kenaikan persentase 5.75% sedangkan pada tahun 2012-2013 terjadi penurunan 14%. Walaupun persentase tahun 2011-2013 tidak stabil tetapi sudah mencapai minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan 78% sebagai batas bawah. Penurunan

persentase pada 2013 disebabkan naik dari dana pihak ketiga yang tidak diikuti dari total pembiayaan.

E. Perbandingan Kinerja Keuangan

Perbandingan ini dilakukan untuk mengamati kinerja dari objek penelitian yaitu Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Indonesia pada periode 2011-2013. Berikut ini hasil perbandingan dengan rasio keuangan masing-masing bank dengan menggunakan tabel sebagai perbandingan.

Tabel 4.16
Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah
2011-2013

Rasio	Bank Syariah Mandiri			Bank BRI		
	2011	2012	2013	2011	2012	2013
CAR	12.37%	10.61%	14.50%	17.04%	20.62%	14.74%
NPF	0.31%	1.20%	1.15%	0.14%	0.05%	0.35%
ROA	1.32%	1.29%	1.13%	0.51%	0.16%	0.10%
ROE	44.88%	64.58%	47.58%	3.48%	1.16%	1.13%
NPM	12.03%	12.55%	11.36%	5.73%	1.49%	1.02%
BOPO	45.03%	47.78%	47.63%	63.27%	62.08%	57.55%
FDR	83.15%	82.53%	86.36%	87.46%	93.21%	79.16%

1. Analisis Permodalan

Berdasarkan dari tabel 4.21, dapat dilihat rasio CAR (*Capitaladequacy ratio*) masing-masing bank masih diatas minimum 8% yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Setelah perhitungan menggunakan rasio maka selanjutnya adalah menghitung pertumbuhan rasio. Berikut ini merupakan hasil pertumbuhan yang akan disajikan pada tabel:

Tabel 4.17
Pertumbuhan Rasio CAR

Periode 2011-2013

Nama Bank	Rasio CAR					
	2011	2012	Analisis Pertumbuhan	2012	2013	Analisis Pertumbuhan
Bank Syariah Mandiri	12.37%	10.61%	1.76%	10.61%	14.50%	-3.89%
Bank BRI	17.04%	20.62%	3.58%	20.62%	14.74%	-5.88%

Data diolah

Hasil pertumbuhan rasio CAR (*Capital adequacy ratio*) menunjukkan mengalami pertumbuhan negatif dan positif setiap tahun. Pertumbuhan positif pada Bank Syariah Mandiri 2013 memperlihatkan bahwa pada tahun tersebut telah meningkatkan kinerja keuangan setelah tahun sebelumnya mempunyai pertumbuhan negatif. Pada Bank BRI pertumbuhan negatif terjadi tahun 2013 dimana tahun sebelumnya mempunyai pertumbuhan positif. Ini disebabkan tidak bisa menjaga dari kinerja keuangan.

2. Analisa Aktiva Produktif

Dari data tabel 4.21 dapat diketahui bahwa rasio NPF (*NonPerforming Financing*) masing-masing bank. Setelah perhitungan menggunakan rasio maka selanjutnya adalah menghitung pertumbuhan rasio. Berikut ini merupakan hasil pertumbuhan yang akan disajikan pada tabel:

Tabel 4.18

Pertumbuhan Rasio NPF
Periode 2011-2013

Nama Bank	Rasio NPF					
	2011	2012	Analisis Pertumbuhan	2012	2013	Analisis Pertumbuhan
Bank Syariah Mandiri	0.31%	1.20%	0.89%	1.20%	1.15%	-0.05%
Bank BRI	0.14%	0.04%	-0.09%	0.05%	0.35%	0.30%

Data diolah

Hasil pertumbuhan rasio NPF mengalami pertumbuhan positif dan negatif setiap tahun. Untuk pertumbuhan pada Bank Syariah mandiri mengalami pertumbuhan negatif 2011 yang disebabkan bank mampu mengatasi pembiayaan bermasalah tahun sebelumnya terhadap pembiayaan *mudharabah* yang diberikan. Pada Bank BRI terjadi pertumbuhan negatif tahun 2012 dan tahun 2013 terjadi pertumbuhan positif yang disebabkan oleh bank tidak selektif dalam pemilihan nasabah yang menyebabkan terus meningkat dari total pembiayaan.

3. Analisis Rentabilitas

Pada tabel 4.21 dapat dilihat rasio *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dari masing-masing bank. Setelah perhitungan menggunakan rasio maka selanjutnya adalah menghitung pertumbuhan rasio.

Berikut ini merupakan hasil pertumbuhan yang akan disajikan pada table.

	Rasio ROA					
	2011	2012	Analisis Pertumbuhan	2012	2013	Analisis Pertumbuhan
Bank Syariah Mandiri	1.32%	1.29%	-0.03%	1.29%	1.13%	-0.06%
Bank BRI	0.51%	0.16%	-0.35%	0.16%	0.10%	-0.06%

Data diolah

Nama Bank	Rasio ROE					
	2011	2012	Analisis Pertumbuhan	2012	2013	Analisis Pertumbuhan
Bank Syariah Mandiri	44.88%	64.58%	19.30%	64.58%	47.58%	-17.00%
Bank BRI	3.48%	1.16%	-2.32%	1.16%	1.13%	-0.03%

Data diolah

Nama Bank	Rasio BOPO					
	2011	2012	Analisis Pertumbuhan	2012	2013	Analisis Pertumbuhan
Bank Syariah Mandiri	45.03%	47.78%	2.75%	47.78%	47.63%	-0.15%
Bank BRI	63.27%	62.08%	-1.19%	62.08%	57.55%	-4.53%

Data diolah

Nama Bank	Rasio NPM					
	2011	2012	Analisis Pertumbuhan	2012	2013	Analisis Pertumbuhan
Bank Syariah Mandiri	12.03%	12.55%	0.52%	12.55%	11.36%	-1.19%
Bank BRI	5.73%	1.49%	-4.24%	1.49%	1.02%	-0.47%

Data diolah

Hasil pertumbuhan dari ROA masing-masing bank mengalami

pertumbuhan negatif dan positif setiap tahun. Pertumbuhan ROA pada

Bank Syariah Mandiri mengalami pertumbuhan yang negatif dari 2012-

2013 yang disebabkan laba bersih yang diterima atas penggunaan aset

tidak baik. Sama halnya dengan Bank BRI yang mengalami pertumbuhan negatif dari 2011-2013.

Pertumbuhan dari rasio ROE masing-masing bank mengalami pertumbuhan positif dan negatif. Pada Bank Syariah Mandiri tahun 2012 mengalami pertumbuhan yang positif tetapi pada tahun selanjutnya terjadi pertumbuhan negatif yang disebabkan laba yang diterima atas penggunaan ekuitas tidak sesuai. Untuk Bank BRI mengalami pertumbuhan yang negatif tahun 2011-2013.

Untuk rasio BOPO mengalami kenaikan yang positif dan negatif setiap tahun. Dari Bank Syariah Mandiri tahun 2012 mengalami kenaikan yang positif disebabkan dengan tingginya biaya operasional yang dikeluarkan. Tahun 2013 bank mampu mengatasi biaya operasional diikuti dengan meningkatnya pendapatan operasional dibuktikan dengan pertumbuhan negatif tahun 2013. Pada Bank BRI sangat baik dalam mengelola biaya operasional, terbukti pada tahun 2012 dan 2013 terjadi pertumbuhan yang negatif.

Dan untuk pertumbuhan rasio dari NPM pada masing-masing bank yang mengalami *trend* pertumbuhan positif dan negatif. Bank Syariah Mandiri pada tahun 2012 mengalami pertumbuhan positif dan tahun 2013 terjadi pertumbuhan yang negatif yang dikarenakan pendapatan yang diperoleh tidak diimbangi dengan laba yang diterima. Sementara pada Bank BRI mengalami pertumbuhan yang negatif tahun 2012 dan 2013.

4. Analisa Likuiditas

Berdasarkan tabel 4.21 dapat diketahui dari rasio *Financing Deposit Ratio* (FDR) dari masing-masing bank masih berada diatas 78% sebagai batas bawah sedangkan batas atas 100%. Setelah perhitungan menggunakan rasio maka selanjutnya menghitung pertumbuhan rasio. Berikut ini merupakan hasil pertumbuhan yang akan disajikan pada tabel:

Tabel 4.20

Nama Bank	Rasio FDR					
	2011	2012	Analisis Pertumbuhan	2012	2013	Analisis Pertumbuhan
Bank Syariah Mandiri	83.15%	82.53%	-0.62%	82.53%	86.36%	3.83%
Bank BRI	87.46%	93.21%	5.75%	93.21%	79.16%	-14.05%

Data diolah

Hasil dari pertumbuhan pada rasio FDR masing-masing bank setiap tahun mengalami pertumbuhan negatif dan positif. Pada Bank Syariah Mandiri mengalami pertumbuhan positif disebabkan oleh tingginya dari total pembiayaan yang diberikan diikuti dengan dana yang dihimpun pada pihak ketiga juga tinggi yang dimana tahun sebelumnya negatif. Tetapi bank mampu dalam menghimpun dana untuk memberikan pada pembiayaan. Sementara pada Bank BRI pada tahun 2012 terjadi pertumbuhan positif tetapi pada tahun 2013 mengalami pertumbuhan negatif yang disebabkan tinggi dana yang dihimpun tetapi tidak diikuti pada pemberian pembiayaan.

F. Deskripsi Hasil Penelitian Kedua Sampel

Dengan menggunakan uji *Statistic Independent Sample T-Test*, diperoleh hasil perbandingan kinerja perbankan syariah dengan perbankan konvensional seperti tampak pada Tabel berikut.

Tabel 4.21
Deskripsi Hasil Penelitian Kedua Sampel
Periode 2011-2013

RASIO	BRI		BSM		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means Confidence interval = 95%		
	Mean	Std. Dev.	Mean	Std. Dev.	F	Sig.	T	Sig. 2-tailed	Mean Diff.
CAR	12.49	1.948	17.46	2.972	0.539	0.503	-2.421	0.073	-4.967
NPF	0.887	0.5	0.18	0.154	6.729	0.06	2.339	0.079	0.707
RAO	1.247	0.102	0.257	0.221	3.274	0.145	7.032	0.002	0.99
ROE	52.347	10.68	0.257	0.221	13.382	0.022	8.446	0.001	52.09
NPM	11.98	0.597	2.747	2.594	8.306	0.045	6.008	0.004	9.233
BOPO	46.813	1.546	60.967	3.018	2.227	0.21	-7.229	0.002	-14.153
LDR	84.013	2.056	86.61	7.064	2.583	0.183	-0.611	0.574	-2.597
KINERJA	87.01	2.406	72.987	2.382	0.016	0.906	7.175	0.002	14.023

Sumber: Olah data SPSS²⁹

1. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

CAR(Capital Adequacy Ratio) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian – kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

²⁹Sumber: Olah data SPSS program IBM SPSS Statistics 22 64bit (Seri Program Statistik,)

2. NPL

Non Performing Loan (NPL) atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank, yakni dalam hal penyaluran kredit. Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%. Rumus perhitungan NPL adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio NPL} = (\text{Total NPL} / \text{Total Kredit}) \times 100\%$$

Beberapa Hal Yang Mempengaruhi NPL Suatu Perbankan :

- a. Kemauan atau itikad baik debitur : Kemampuan debitur dari sisi financial untuk melunasi pokok dan bunga pinjaman tidak akan ada artinya tanpa kemauan dan itikad baik dari debitur itu sendiri.
- b. Kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia
- c. Kondisi perekonomian : Kondisi perekonomian mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemampuan debitur dalam melunasi utang-utangnya. Indikator-indikator ekonomi makro yang mempunyai pengaruh terhadap NPL diantaranya adalah inflasi dan kurs rupiah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh bahwa Bank Syariah mempunyai rata-rata (mean) rasio NPL sebesar 0.18% dan mean rasio NPL Bank BRI Indonesia sebesar 0.887 %. Data ini menunjukkan bahwa persentase kredit bermasalah Bank BRI Indonesia lebih besar dibandingkan dengan Bank Syariah.

3. ROA

Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank³⁰. Ukuran profitabilitas pada industri perbankan yang digunakan pada umumnya adalah *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasinya, sedangkan *Return On Equity* (ROE) hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut³¹. Untuk selanjutnya dalam penelitian ini menggunakan ROA sebagai ukuran kinerja perbankan.

Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap *total asset*.

Semakin besar *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar.

Apabila *Return On Asset* (ROA) meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh bahwa Bank Syariah mempunyai rata-rata (mean) rasio ROA sebesar 0.257% dan mean rasio ROA Bank Konvensional sebesar 1.247%. Data ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi dan efektifitas Bank Syariah didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya lebih rendah dibandingkan Bank Konvensional.

³⁰ Harahap, Sofyan Syafri. 2006. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Edisi ke Lima. Raja Grafindo Persada, Jakarta

³¹ ibid

4. BOPO

Semakin tinggi biaya operasional terhadap pendapatan operasional maka bank menjadi tidak efisien dan perubahan laba operasional menjadi semakin kecil. BOPO yang merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan biaya operasi lainnya). Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank, yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya.

Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya, terutama kredit, berdasarkan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan. Dalam pengumpulan dana terutama dana masyarakat (dana pihak ketiga), diperlukan biaya selain biaya bunga (termasuk biaya iklan). Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh bahwa Bank Syariah mempunyai rata-rata (mean) rasio BOPO sebesar 60.967% dan mean rasio BOPO Bank BRI Indonesia sebesar 46.813%. Data ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi Bank Syariah lebih besar dibandingkan dengan Bank BRI Indonesia dalam menjalankan kegiatan usahanya.

5. LDR

Loan to Deposit Ratio (LDR), mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga pada kredit atau sejenis kredit, dan jika tidak tersalur, akan timbul *idle money* yang akan mengakibatkan *opportunity cost* dan perubahan laba menjadi rendah.

LDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Kewajiban tersebut berupa *call money* yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring, dimana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Besarnya LDR mengikuti perkembangan kondisi ekonomi Indonesia, dan sejak akhir tahun 2001 bank dianggap sehat apabila besarnya LDR antara 80% sampai dengan 110%.

Adapun rumus LDR adalah:

$$\text{LDR} = \text{Total kredit} / \text{Dana Pihak Ketiga}$$

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh bahwa Bank Syariah mempunyai rata-rata (*mean*) rasio LDR sebesar 86.61% dan mean rasio LDR Bank BRI Indonesia sebesar 84.013. Data ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan Bank Syariah untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhinya lebih besar dibandingkan dengan Bank BRI Indonesia.

III. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data dan hasil analisis data yang mengacu pada masalah dan tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil analisis rasio keuangan tahun 2011 – 2013 Bank BRI melalui CAR, NPL, ROA, lebih baik dibandingkan Bank Syariah Mandiri akan tetapi ROE, BOPO, dan LDR Bank Syariah Mandiri lebih Baik dibandingkan Bank BRI.
2. Secara keseluruhan analisa rasio keuangan Bank BRI dan Bank Syariah Mandiri tahun 2011 – 2013 melalui CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, dan LDR menunjukkan bahwa berada pada batas standar minimum dari Bank Indonesia, dan tidak ada perbedaan yang signifikan sehingga dapat dikatakan kinerja Bank BRI dan Bank Syariah Mandiri tahun 2011-2013 baik.

Dari hasil kesimpulan dalam penelitian ini, saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi Perbankan Syariah

Secara umum, kinerja perbankan syariah mandiri tidak lebih baik jika dibandingkan dengan perbankan BRI. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas rasio-rasio keuangan bank syariah mandiri, maka perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. CAR perbankan syariah dapat ditingkatkan melalui penambahan modal, yakni dengan memperhatikan kebutuhan modal pada setiap ekspansi kredit. Usahakan setiap aset yang berisiko menghasilkan pendapatan sehingga tidak perlu menekan permodalan.
- b. ROA dapat ditingkatkan dengan lebih berhati-hati dalam melakukan ekspansi. Usahakan setiap ekspansi senantiasa menghasilkan laba, jangan biarkan aset berkembang tanpa menghasilkan produktifitas.
- c. NPL dapat diturunkan dengan ekspansi besar-besaran. Pola ini sangat sederhana. Katakan, sebuah bank memiliki portepel pinjaman Rp100 miliar. Sementara yang tergolong NPL Rp10 miliar. Itu berarti, secara persentase, NPL-nya 10%. Selain cara ekspansi, NPL juga dapat dieliminasi dan dikonversi kembali sebagai kredit lancar atau kredit yang kolektibilitasnya lebih baik dengan cara kedua, yakni restrukturisasi. Restrukturisasi itu sendiri bisa dilakukan dengan paling tidak tiga cara, yakni rescheduling, restructuring, dan reconditioning.
- d. LDR dapat ditingkatkan dengan cara menurunkan BOPO.

2. Bagi peneliti yang akan datang

Karena penelitian ini menggunakan enam rasio dalam mengukur kinerja perbankan, maka jika ada yang ingin melakukan penelitian sejenis sebaiknya menggunakan lebih banyak rasio untuk mengukur kinerjanya dan memperbanyak sampelnya agar hasil penelitian lebih tergeneralisasi.

BIBLIOGRAFI

Antonio, Muhammad Syafi'I, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, Jakarta: Gema Insani, 2001

Darsono dan Ashari, 2006. *Pedoman Praktik Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI

Harahap, Sofyan Syafri. 2006. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Edisi ke Lima. Raja Grafindo Persada, Jakarta

Kasmir. 2010. *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi 9. Jakarta:rajawali pers.

Moleog, 2011 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm

Muhamad, 2005, *Manajemen Bank Syari'ah*, edisi revisi, Yogyakarta: UUP AMP YKPN, 2005

Munawir S. 2002. *Analisis Informasi Keuangan*. Liberty, Yogyakarta

Rindawati Ema 2007. *Analisis Perbandingan kinerja keuangan perbankan Syariah dengan perbankan Konvensional*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

Sayuti Una, 2012 MH, *Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Revisi* (Fakultas Syari'ah IAIN STS Jambi dan Syari'ah Press: 2012), Hlm. 71

Siamat, Dahlan, 2005, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Edisi Keempat, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta

Siamat, Dahlan. 1993. *Manajemen Bank Umum*. Penerbit Intermedia: Jakarta.

Sinungan, Muchdarsyah. 1993. *Manajemen Dana Bank*. Edisi ke-2, Cetakan ke-2. PT. Bumi Aksara, Jakarta

Statistik Perbankan Syariah. Jakarta: Direktorat Perizinan dan Informasi Bank Indonesia 2012

<http://www.eramuslim.com/peradaban/ekonomi-syariah/peluang-tantangan-dan-outlook-perbankan-syariah-2013.htm>

Perbankan syariah 2013 (www.bi.go.id)

QS.AL Baqarah ayat 275

QS.Ali Imran ayat 130

QS.An Nisa ayat 160-161

QS.Ar Rum ayat 39

Sumber : Bank Indonesia

Sumber: Olah data SPSS program IBM SPSS Statistics 22 64bit (Seri Program Statistik,)

Undang-Undang No. 21 tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah

Undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998

UU Pokok Perbankan nomor 7 tahun 1992

www.zonaekis.com, 27 September 2012